



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berbasis Pendekatan Culturally Responsive

Nabila Hasna Rafilah¹, Endis Firdaus², Agus Fakhruddin³

Universitas Pendidikan Indonesia¹²³

nabilahasna@upi.edu¹, endisf@upi.edu², agusfakhrudin@upi.edu³

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, Pembelajaran PAI, Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengakuan dan pengintegrasian keanekaragaman budaya, latar belakang, dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Data dikumpulkan melalui observasi kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan wawancara. Integrasi CRT dalam pembelajaran PAI dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Studi ini juga memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pentingnya mengakui dan merespons keanekaragaman budaya dalam konteks pendidikan agama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

ABSTRACT

This research aims to examine the application of the Culturally Responsive Teaching approach in learning Islamic religious education in schools. CRT is a learning approach that emphasizes recognizing and integrating students' cultural diversity, backgrounds and experiences in the learning process. This study uses quantitative research methods involving students from various cultural backgrounds. Data was collected through classroom observations during teaching and learning activities. The integration of CRT in PAI learning can help create an inclusive learning environment, promote cross-cultural understanding, and improve students' learning abilities. This study also provides a more comprehensive view of the

Keywords:

Culturally Responsive Teaching, PAI Learning, Culture importance of recognizing and responding to cultural diversity in the context of religious education, which in turn can improve the quality of education in schools.

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mengembangkan pemahaman, nilai-nilai, dan praktik agama Islam pada peserta didik, sekaligus juga untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Lingkungan belajar yang Islami dan inklusif sangat penting dalam pembelajaran PAI (Nopridarti, 2023). Siswa dari berbagai latar belakang budaya dan sosial perlu merasa dihargai dan diterima, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menghargai perbedaan dan memupuk sikap toleran. Lingkungan seperti ini dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks keberagaman sosial yang ada di Masyarakat (Siregar & Nasution, 2024).

Dalam buku Pendidikan Agama Islam kurikulum nasional dikatakan kurikulum PAI dirancang secara komprehensif mencakup aspek-aspek utama dalam Islam seperti akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam (Nisa & Hamami, 2023). Kurikulum juga dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan siswa agar lebih relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI menekankan pada penguatan akhlak dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan akhlak Islami di dalam maupun di luar kelas, seperti dengan mengadakan kegiatan sosial, bakti lingkungan, atau kegiatan keagamaan.

Namun, saat ini paradigma baru yang berkembang dan keragaman budaya yang semakin kompleks, pendekatan yang lebih inklusif dan relevan dalam pembelajaran PAI sangatlah penting (Mashuri & Syahid, 2024). Salah satu pendekatan yang muncul adalah Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Terdapat ketimpangan yang terjadi terkait dengan keragaman latar belakang, tradisi, suku, ras dari masing-masing siswa. Tentu pada saat-saat inilah peran guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai mediator dan diharapkan terdapat kolaborasi antara peserta didik dan guru. Seiring dengan itu, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana penerapan pendekatan CRT dalam pengajaran PAI pada kemampuan belajar dan pemahaman peserta didik di sekolah (Ningsih & Zalisman, 2024).

Pengajaran yang responsif secara budaya (CRT) mengacu pada pendekatan yang dirancang untuk mengintegrasikan dan memanfaatkan latar belakang budaya, sejarah, dan bahasa siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung (Sadri, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa dengan mengaitkan materi ajar dengan identitas budaya serta pengalaman hidup mereka. Dikuatkan teori artikel Aditi Gupta and Ying Liu memberikan makna bahwa pendekatan pembelajaran ialah hal yang menghendaki adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik dan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana semua peserta didik merasa diakui dan memaknai proses pembelajaran di kelas. Dari tiga kriteria yang disebut Ladson dan Billings, salah satunya adalah kriteria peserta didik wajib untuk berhasil dalam dunia akademis, kemudian meningkatkan serta konsisten terhadap kebudayaan dengan budaya peserta didik masing-masing yang digunakan sebagai jembatan belajar dan berpikir kritis dalam memahami pengetahuan luas.

Mencapai pendekatan CRT merupakan tantangan sekaligus tugas menjadi seorang pendidik. Pendidik yang profesional akan menjadi faktor paling utama dalam keberhasilan pendidikan di setiap penjuru negara. Oleh karena itu, bagaimana guru profesional itu menjalankan peran yang baik bagi peserta didik selain mengajarkan pelajaran dan membagikan ilmu yang relevan. Saat ini populasi sekolah sangat beragam dan mengalami kemajuan pesat yang di dalamnya membutuhkan kerjasama antara sekolah, guru dan peserta didik dari berbagai ras, budaya, gender, latar belakang sosial dan budaya dalam menata pendidikan yang berkualitas.

Dikuatkan dalam penelitian para guru dengan penulis Howes & Wallace tahun 2024 bahwa bukan hanya aspek-aspek di atas yang perlu diperhatikan melainkan budaya dalam cara berpikir, nilai dan bentuk ekspresi peserta didik dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang sifatnya budaya dan sosial harus dilandaskan pada pengalaman hidup dan latar belakang peserta didik. Berangkat dari pernyataan di atas kebanyakan tenaga pendidik luput memperhatikan aspek tersebut saat menjalankan tugas mengajar di sesi kelasnya.

Semua mata pelajaran tentu memiliki fokus masing-masing pada bidangnya, mulanya pembahasan ini terkait pembelajaran pendidikan agama Islam, sejauh ini mata pelajaran PAI menuntut guru untuk melatih siswa dalam meningkatkan nilai-nilai agama (Khasanah, 2019). Salah satu upaya untuk mengembangkan karakter religius siswa adalah dengan membiasakan mereka mendapati kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai keagamaan. Secara tidak langsung tenaga pendidik PAI sudah melakukan pendekatan CRT di sekolah melalui materi-materi PAI yang relevan seperti mengutip penelitian Qurati A`yun yang menjelaskan budaya sekolah meliputi kegiatan-kegiatan islami di sekolah seperti ibadah bersama, do`a bersama, penggunaan bahasa yang baik sebagai identitas umat muslim dan menekankan simbol-simbol islam seperti pemakaian busana muslim yang baik dan benar sesuai syariat islam (A`yun, 2021). Komponen-komponen di atas menjadi tugas guru PAI saat pembelajarannya berlangsung dan menjadi makna yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai pondasi yang baik.

Dalam temuan sebuah studi kasus penelitian Diana Dilorio dinyatakan bahwa semua sumber ikut serta pada pemahaman yang lebih jauh terkait dukungan kesetaraan, keragaman dan keterlibatan siswa melalui metode ajar yang responsive secara budaya dan linguistic. Oleh karena itu, mengapa pendekatan CRT ini besar dampaknya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perlu banyak penelitian yang lebih luas karena bersangkutan dengan keterlibatan dan motivasi para peserta didik dalam proses belajar di sekolah. Seperti yang dijelaskan lagi pada temuan lainnya yang menyatakan bukti akurat persentase bahwa ada sebagian peserta didik yang merasa kurang terlibat, diakui, dan termotivasi dalam proses belajar. Hal inilah yang membawa peneliti untuk membedah pendekatan CRT melalui pembelajaran PAI dengan materi ajar Islami.

Penelitian ini menekankan pendekatan CRT yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (Ningsih & Zalisman, 2024). Maka dari itu, teori dasar yang menjadi kerangka dalam penelitian merujuk pada teori pembelajaran PAI dan teori pendekatan Culturally Responsive Teaching. Kemampuan belajar peserta didik menjadi hal penting dan menjadi objek peneliti karena masalah yang muncul, diantaranya motivasi belajar yang rendah, hasil belajar yang rendah dan adanya intoleransi karena adanya perbedaan hak setiap peserta didik. Teori CRT menjadi salah satu pendekatan yang dianggap sebagai solusi dari perbedaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik dalam pembelajaran

PAI di sekolah. Sebagai pendekatan yang berisi terkait usaha untuk menyamakan hak setiap peserta didik, teori CRT menjadi landasan teoritis dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dalam pembelajaran PAI di sekolah. Prosedur penelitian yakni melakukan perizinan sekolah dan pihak yang terlibat kemudian menyusun panduan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menganalisis catatan observasi dan transkrip wawancara untuk mengidentifikasi aspek-aspek utama terkait penerapan CRT. Selain itu, menggunakan teknik analisis tematik untuk mengeksplorasi pola, hubungan, dan wawasan yang muncul dari data.

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendekatan *culturally responsive teaching* diterapkan dalam konteks sekolah. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pengajaran, mendukung kebijakan pendidikan yang inklusif, dan mengembangkan strategi pelatihan untuk guru agar lebih efektif dalam melayani keragaman budaya siswa. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai penerapan CRT dan dampaknya terhadap proses Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkondisian Lingkungan Pembelajaran oleh Guru dengan Pendekatan CRT

Pada awal pembelajaran, guru idealnya harus menciptakan suasana yang kondusif dengan melakukan berbagai persiapan dan pengaturan yang efektif. Salah satu langkah penting adalah membangun kesepakatan aturan kelas di awal pertemuan, yang melibatkan siswa dalam menetapkan aturan Bersama. Hal ini bertujuan agar siswa merasa bertanggung jawab terhadap perilaku mereka dan suasana kelas tetap teratur. Selain itu, guru juga harus memastikan kesiapan fisik dan mental siswa untuk belajar, misalnya dengan mengecek kebersihan dan penataan ruang kelas, serta memberikan motivasi atau pemanasan seperti tepukan tangan atau lagu.

Sedangkan pada akhir pembelajaran, guru perlu melakukan refleksi untuk membantu siswa merenungkan materi yang telah dipelajari. Refleksi ini dapat berupa diskusi, rangkuman bersama, atau evaluasi singkat. Guru juga dapat memberikan tindak lanjut berupa tugas atau arahan yang terkait dengan materi yang baru saja disampaikan. Penutupan yang baik juga membantu siswa memahami tujuan pembelajaran yang telah dicapai dan mempersiapkan mereka untuk sesi berikutnya.

Pada setiap awal pembelajaran, guru menunjukkan konsistensi dalam penerapan tata tertib kelas yang bersifat tegas namun tetap memperhatikan aspek humanis. Proses ini diawali dengan pengkondisian tempat duduk siswa, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tertib. Sikap tegas guru dalam mengatur posisi duduk siswa di awal pembelajaran merupakan bentuk penegakan disiplin yang penting untuk menjaga fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah pengkondisian tempat duduk, guru melakukan konfirmasi kehadiran. Dalam tahap ini, guru tidak hanya memastikan absensi siswa, namun juga menanyakan kabar mereka. Hal ini menunjukkan upaya guru dalam membangun hubungan emosional dan kepedulian antar individu di dalam kelas. Pertanyaan mengenai kabar siswa merupakan

bentuk perhatian yang dapat menciptakan suasana psikologis yang lebih hangat dan nyaman, yang penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, perhatian terhadap kebersihan kelas juga menjadi fokus utama. Guru secara tegas meminta siswa untuk membuang sampah yang berserakan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini penting dalam membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan sehat. Lingkungan yang bersih dapat meningkatkan konsentrasi siswa, sehingga mendukung terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif untuk belajar. .

Selain aspek-aspek fisik dan disiplin, guru juga berupaya menumbuhkan rasa empati siswa melalui doa bersama. Pada siswa yang tidak hadir karena sakit atau alasan lainnya, guru mengajak seluruh kelas untuk berdoa. Langkah ini memiliki nilai pedagogis yang penting, karena dapat meningkatkan rasa kepedulian dan kebersamaan di antara siswa. Sikap empati yang ditanamkan melalui doa bersama diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam observasi ini, pengaturan tata ruang kelas dibuat dalam bentuk huruf "U" dengan tujuan untuk meningkatkan fokus dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Penataan ini memungkinkan guru dan siswa berinteraksi lebih intensif, karena semua siswa dapat secara langsung menghadap guru serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, penataan ruang berbentuk "U" umumnya digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, di mana guru dapat lebih mudah memantau setiap siswa dan siswa dapat melihat serta mendengar penjelasan guru secara lebih jelas.

Namun, meskipun pengaturan ruang ini memiliki beberapa keunggulan, ditemukan adanya dampak negatif yang dirasakan oleh beberapa siswa. Beberapa siswa merasa tidak nyaman karena harus memposisikan tubuh mereka miring saat menghadap papan tulis (whiteboard), yang kemudian menyebabkan rasa pegal. Ini merupakan salah satu tantangan ergonomis dalam penataan kelas berbentuk "U". Posisi duduk yang tidak sejajar dengan papan tulis dapat mengganggu kenyamanan fisik siswa, yang berpotensi menurunkan konsentrasi dan kualitas pembelajaran jangka panjang.

Di sisi lain, keuntungan yang dirasakan oleh siswa adalah suara guru menjadi lebih jelas dan terdengar lantang. Tata ruang ini memang efektif dalam meningkatkan akustik kelas, terutama dalam membantu guru menyampaikan materi secara lebih mudah terdengar oleh seluruh siswa. Hal ini penting karena suara yang jelas merupakan elemen kunci dalam menjaga fokus siswa dan memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Implementasi Proses Pembelajaran PAI dengan Menerapkan pendekatan CRT

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mengutamakan pemahaman bahwa siswa datang ke ruang kelas dengan identitas budaya, tradisi, dan pengalaman yang berbeda-beda. Guru yang menerapkan CRT harus berusaha memahami latar belakang tersebut dan memasukkan unsur-unsur budaya siswa ke dalam pembelajaran. Misalnya, dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari siswa, baik dari segi bahasa, adat, maupun pengalaman sosial mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman mendalam mengenai latar belakang siswa, khususnya terkait karakteristik dan preferensi belajar setiap kelas. Guru mampu mengidentifikasi kelas yang lebih aktif dan pasif, serta mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing kelas. Pendekatan ini mencerminkan penerapan diferensiasi pembelajaran, di

mana materi dan metode disesuaikan berdasarkan minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa .

Dalam observasi ini, guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan respons dan minat siswa, seperti menggunakan metode praktik untuk kelas yang lebih aktif dan menyukai kegiatan langsung, atau menerapkan game dan diskusi untuk kelas yang cenderung lebih interaktif. Penyesuaian ini penting karena dapat memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Dengan menyesuaikan metode pembelajaran, guru berhasil menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa merasa diakui dan dihargai. Hal ini tampak dari respons positif yang diberikan siswa, di mana mereka lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena materi dan pendekatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Selain penyesuaian metode, guru juga menghadapi tantangan linguistik terkait penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa formal dan identitas nasional di sekolah, beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami istilah tertentu, mengingat latar belakang mereka yang mayoritas menggunakan dan berbudaya Sunda. Guru kemudian mengambil langkah strategis dengan memadukan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bersamaan. Penggunaan bahasa yang akrab dengan budaya siswa ini merupakan contoh kode switching yang dilakukan secara efektif, guna menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang mungkin kurang dipahami dalam bahasa formal.

Salah satu contoh yang diangkat adalah ketika guru menggunakan istilah "tasyahud" dalam pembelajaran shalat. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami istilah ini, guru kemudian mengganti dengan istilah "tahiyat", yang lebih familiar di kalangan siswa berbudaya bahasa Sunda. Penggunaan istilah lokal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami aspek kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan konteks budaya mereka, yang sangat memengaruhi cara mereka memahami dan merespons materi.

Bahasa Sunda yang merupakan bahasa sehari-hari bagi mayoritas siswa membantu menjembatani pemahaman dan komunikasi yang lebih efektif. Penggunaan bahasa lokal dalam konteks pembelajaran formal memungkinkan siswa merasa lebih nyaman dan terlibat, karena bahasa yang digunakan mencerminkan lingkungan sosial dan budaya mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan penggunaan eksklusif bahasa Indonesia yang sering kali terasa formal dan kurang akrab bagi siswa. Kombinasi ini juga memfasilitasi keterbukaan siswa untuk bertanya dan merespons, mengingat bahasa Sunda lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa Sunda sebagai alat untuk mengingatkan dan menegur siswa yang mulai tidak fokus atau bertingkah usil selama pembelajaran.

Dengan demikian, observasi ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan yang holistik dalam proses pembelajaran, mencakup adaptasi metode berdasarkan karakteristik siswa, serta penyesuaian bahasa untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Penerapan metode diferensiasi dan pendekatan multibahasa ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu dan kelompok.

Guru menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran ibadah, khususnya dalam menyikapi perbedaan madzhab di antara siswa. Guru mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan, seperti dalam kasus qunut saat shalat Subuh. Sebagian siswa tidak melakukan qunut karena tidak diajarkan di rumah, namun guru dengan hati-hati menjelaskan bahwa perbedaan ini tidak perlu diperdebatkan,

melainkan dijadikan sebagai ajang saling menghormati. Dengan pendekatan ini, siswa merasa diakui dan dihargai meski memiliki praktik ibadah yang berbeda. Guru juga berperan penting dalam membangun suasana kelas yang inklusif dan mengedepankan nilai toleransi, serta menjaga harmoni di antara siswa dengan latar belakang yang beragam.

Dalam proses pembelajaran, salah satu prinsip utama adalah keterkaitan antara materi dengan kehidupan siswa. Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif jika mereka mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah mereka miliki. Guru menjelaskan materi tentang macam-macam sujud, misalnya sujud sahwi atau sujud syukur, guru mengaitkannya dengan situasi yang dialami siswa, seperti melakukan sujud syukur setelah mendapatkan prestasi di sekolah atau sujud sahwi ketika lupa dalam pelaksanaan sholat dan terkait beberapa materi lainnya.

Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa merasa diakui, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Menurut penelitian, siswa yang belajar dalam konteks budaya mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif, merasa termotivasi, dan mencapai hasil yang lebih baik. CRT mendorong pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat berbagi perspektif mereka, sehingga suasana belajar menjadi lebih dinamis

Respon Siswa terhadap Pembelajaran dengan Pendekatan CRT

Guru berhasil mencapai suasana pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih cepat tanggap dan responsif, karena materi pembelajaran direlevansikan dengan latar belakang budaya dan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan bahasa yang dipadukan antara bahasa Indonesia dan Sunda juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif bertanya dan menjawab tanpa rasa ragu, karena guru memberikan toleransi terhadap penggunaan bahasa yang akrab bagi mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa diakui dan diterima.

Selain itu, berkaitan dengan materi ajar, guru mampu merelevansikan dengan pemahaman yang mudah dipahami siswa. Misalnya terkait perbedaan madzhab dalam materi beribadah yang dimana setiap siswa memiliki perbedaan. Guru menekankan pentingnya toleransi dan menjelaskan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menjadi awal dari intoleransi, baik dalam hal madzhab maupun agama. Sikap ini menjaga kesetaraan hak siswa dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh siswa merasa dihargai dan tidak dibedakan berdasarkan latar belakang agama.

Pendekatan yang digunakan guru juga mencakup penggunaan pembelajaran yang kreatif, seperti games dan diskusi kelompok. Hal ini meningkatkan partisipasi siswa dan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan berbicara dan berkontribusi dalam proses belajar. Siswa menyatakan merasa senang dengan metode yang interaktif karena dianggap belajar sambil bermain bukan hal yang membosankan. Dengan demikian, tidak ada siswa yang merasa diabaikan atau tidak diakui haknya. Penggunaan media yang relevan dengan minat siswa masa kini juga menambah daya tarik pembelajaran, sehingga siswa lebih terlibat dan antusias dalam proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menunjukkan keaktifan, tetapi juga peningkatan prestasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Salah satu faktor utama yang mendukung hal ini adalah pendekatan guru yang peka terhadap kondisi dan trend generasi siswa saat ini. Guru mampu menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai serta dipahami baik dari segi minat, budaya, maupun kebutuhan belajar mereka.

Pentingnya perasaan didukung dan diakui oleh guru berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru memperhatikan kondisi sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan bahasa yang akrab bagi mereka serta metode pengajaran yang menarik, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi secara aktif. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih baik, karena mereka tidak merasa dihakimi atau diabaikan.

Selain itu, sikap guru yang memahami tren dan preferensi generasi saat ini juga membuat siswa lebih tertarik pada materi yang diajarkan. Penggunaan media dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa seperti diskusi, permainan, atau integrasi teknologi menambah daya tarik materi PABP dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, siswa tidak hanya terlibat secara aktif, tetapi juga mampu mencapai prestasi yang lebih baik dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendekatan guru yang berbasis pemahaman terhadap latar belakang, trend, dan minat generasi siswa memiliki dampak positif terhadap prestasi siswa dalam PABP. Lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung memberikan siswa kesempatan untuk berkembang, baik dalam aspek akademik maupun personal.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan Culturally Responsive terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dan merelevansikan materi agama dengan latar belakang budaya siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks sosial dan budaya siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks materi ibadah seperti shalat, qunut, dan sujud, pendekatan Culturally Responsive berhasil menjembatani perbedaan latar belakang budaya dan tradisi siswa. Siswa diajak memahami perbedaan praktik keagamaan di berbagai komunitas Islam, seperti perbedaan dalam pelaksanaan qunut saat salat subuh atau makna khusus dari gerakan sujud dalam budaya tertentu. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari materi secara tekstual, tetapi juga melihat relevansi ajaran tersebut dalam konteks budaya mereka, yang memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual.

Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari peningkatan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran PAI, serta peningkatan partisipasi dan minat siswa terhadap pelajaran agama. Siswa lebih mampu memahami materi salat dan ibadah lainnya secara mendalam, dan merasa lebih terkait dengan pelajaran tersebut karena relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhitungkan keberagaman budaya siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. (2021). Kajian Strategi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Budaya Sekolah. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 68–80.
- Khasanah, S. (2019). *implemetasi metode sosiodrama untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas x bdp 2 (studi kasus di smkn 1 ponorogo) tahun ajaran 2018/2019*. IAIN Ponorogo.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*. Penerbit Litnus.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1374–1386.
- Nopridarti, L. (2023). Strategi Pengajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam: Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1), 256–265.
- Sadri, I. (2024). *Pengajaran Bahasa Inggris Dan Nilai-Nilai Keislaman: Studi Kasus Sekolah Islam Di Kota Medan Indonesia*.
- Siregar, S. M., & Nasution, I. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 319–336.
- Dzofir, Mohammad. “Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SMA I Bae Kudus).” *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020): 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>.
- Fitriah, Lailatul, Maytha Esterya, Lumban Gaol, Nadilla Resti Cahyanti, Nisa Maharani, and Irma Tri Iriani. “Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar” 4, no. 6 (2024): 643–50. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>.
- Gafur, Abd. “Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Di Sd/Mi.” *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2019): 38. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4991>.
- Gloria Ladson-Billings. “Toward A Theory of Culturally Relevant Pedagogy.” *American Educational Research Journal* 32, no. 3 (1995): 465–91. https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/47852424/Toward_a_Theory_of_Culturally_Relevant_P20160806-10082-1ijrmxn-libre.pdf?1470551785=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DToward_a_Theory_of_Culturally_Relevant_P.pdf&Expires=1719527714&Signature.
- Gupta, Aditi, Ying Liu, Tsung-Cheng Lin, Qichen Zhong, and Tad Suzuki. “Listening to Diverse Voices: Inclusive Pedagogy and Culturally Responsive Teaching for Library Interactions.” *Reference Services Review* 52, no. 1 (January 1, 2024): 66–85. <https://doi.org/10.1108/RSR-04-2023-0042>.
- Hendrizal. “Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter* 2, no. 1 (2020): 44–53. <https://ojs.adzokia.ac.id/index.php/pdk/article/view/57/48>.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)